Tarbawi : Jurnal Pendidikan Islam Vol. 18. No. 2. Juli - Desember 2021
p-ISSN: 2088-3102; e-ISSN: 2548-415X

PROBLEMATIKA DAN SOLUSI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DI PERGURUAN TINGGI UMUM (PTU)

Muhammad Nurul Mubin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
mnmubin96@gmail.com

ABSTRAK

Pendidikan Agama Islam (PAI) Pada dasarnya tujuan pendidikan adalah membentuk kepribadian muslim yang utuh dan mengembangkan segenap potensi manusia lahir dan batin. Terkait Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, nama MPK diubah lagi menjadi MKWU (Mata Pelajaran Wajib Umum). PAI berharap penyelenggara perguruan tinggi dapat memahami dan mewujudkan mata kuliah pendidikan agama sebagai mata pelajaran wajib yang menjadi ruh pembinaan kepribadian mahasiswa dan landasan spiritual bagi pengembangan bidang ilmunya masing-masing. Perkembangan filosofi yang terstagnasi dalam Pembelajaran Agama Islam (PAI) telah melahirkan Beberapa cendikiawan, pejabat, tokoh masyarakat, pendakwah, dan orang-orang kredibel lainnya memang berlandaskan nilai-nilai Islam. Sejauh ini, ide mengembangkan PAI diabaikan karena tidak ada yang bisa menggugah semangat dan motivasi menciptakan Islam untuk meningkatkan ilmunya. Dalam penyelesaian masalah dalam artikel ini menggunakan pendekatan dikrepansi, yang artinya, mencari kesenjangan antara kondisi ideal implementasi pembelajaran berpendekatan saintifik dengan kondisi nyata yang terjadi di lapangan. Menyelesaikan masalah dengan mempertimbangkan juga pertimbangan teori, filosofis, dan literatur yang sesui dengan kondisi, lapagan. Diharapkan artikel ini menjadi letarasi yang berkontribusi dalam dunia akademik, sebagai pertimbangan teoritis dan menyelesaikan masalah dimasa yang akan datang.

Kata Kunci: Solusi, Problem, PAI, PTU

ABSTRACT

Islamic Religious Education (PAI) Basically the purpose of education is to form a whole Muslim personality and develop all human potentials born and inner. Related to Law No. 12 of 2012 on Higher Education, the name of MPK was changed again to MKWU (Compulsory General Subjects). PAI hopes that university organizers can understand and realize religious education courses as compulsory subjects that become the spirit of student personality coaching and spiritual foundation for the development of their respective fields of science. The development of philosophy that is

standardized in Islamic Studies (PAI) has given birth to several scholars, officials, community leaders, preachers, and other credible people based on Islamic values. So far, the idea of developing PAI is ignored because nothing can encourage and motivate the idea of creating Islam to improve its knowledge. In solving the problems in this article use a dikrepansi approach, which means, looking for the gap between the ideal conditions of implementation of scientifically-rated learning and the real conditions that occur in the field. Solving problems by considering also the considerations of theory, philosophy, and literature that are in accordance with the condition, lapagan. It is expected that this article will be a letarasi that contributes in the academic world, as a theoretical consideration and solve problems in the future.
Keywords: Solution, Problem, PAI, PTU

PENDAHULUAN

Pendidikan Nasional sebagai sebuah sistem juga mengalami berbagai perubahan bahkan hampir sering disetiap pergantian menteri pendidikan. Pada Tujuan pendidikan nasional adalah bahwa pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan kapabilitas bangsa yang bermartabat, membentuk karakter dan peradaban bangsa, serta mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk melatih umat manusia beriman dan taat kepada Tuhan Yang Maha Esa. Menjadi warga negara yang mandiri, demokratis dan bertanggung jawab dengan moralitas, pengetahuan, kemampuan dan kreativitas yang tinggi. (Saidah, 2007: 2)

Apresiasi masyarakat dan praktik ajaran Islam sangat bergantung pada kualitas ajaran Islam yang diterima. PAI pada dasarnya adalah pendidikan yang bertujuan membentuk seluruh umat Islam dan mengembangkan segenap potensi manusia lahir dan batin. Ash-Shayibam mengemukakan bahwa manusia berpotensi untuk memasukkan tubuh, pikiran dan jiwa, ketiga karakter ini persis seperti segitiga dengan panjang sisi yang sama. Dalam kesempatan yang sama, Hasan Langgulung mengatakan bahwa potensi manusia meliputi alam, jiwa, kemauan bebas, dan akal. (Amin, 2012: 1-2)

Terkait Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, nama MPK diubah kembali menjadi MKWU (Mata Kuliah Umum Wajib). Melalui perubahan ini diharapkan para penyelenggara perguruan tinggi dapat memahami dan mengenal fungsi dan peranan mata kuliah pendidikan agama sebagai mata kuliah wajib yang menjadi ruh pengembangan kepribadian mahasiswa dan landasan spiritual bagi pengembangan bidang ilmunya masing-masing. Oleh karena itu, meningkatkan

kemampuan dosen pendidikan, dalam memiliki pemahaman Islam yang mendalam dari perspektif modern sanagat penting, serta memiliki kemampuan mendalami agama, dan menulis karya ilmiah berupa buku dan jurnal ilmiah.Untuk itu, dosen kerja umum perlu mendapat perhatian dalam berbagai pelatihan. Mengadakan lokakarya tentang pengembangan karir, penguasaan materi, strategi pembelajaran, metode pembelajaran, dan model pembelajaran berbasis IT untuk melatih dan membimbing mahasiswa dalam mengimplementasikan tiga tujuan pendidikan tinggi. Republik menghadapi tantangan yang sangat besar, terutama di bidang pendidikan.

Namun seiring perjalanannya PAI menghaadapi bermacam problema dalam meningkatkan potensi- potensi tersebut, sebab elemen pembelajaran yang meliputi landasan, tujuan, kurikulum, kompetensi serta profesionalisme guru/ dosen, pola hubungannya dengan mahasiswa, metodologi pendidikan, fasilitas prasarana, penilaian, pembiayaan serta lain- lain acapkali berjalan apa terdapatnya, natural, tradisional, serta dicoba tanpa perencanaan konsep yang matang. Tidak terkecuali dengan penerapan pembelaran PAI di PTU.

Pada akhirnya kesuksesan pendidikan adama islam di perguruan tingggi umum secara keseluruan mempunyai ketergantungan kepada kekreativan dosen agama islma yang mengajar di PTU. Hingga banyak asumsi bahwa ada tidaknya PAI di PTU seakan-akan tak berikan imbas apapun untuk sikap lulusan (wujuduhu ka adamihi).

Kekreatifan serta kededikasian dosen agama yang besar akan bisa menciptakan program-progam PAI di PTU yang sanggup berikan pengaruh mendalam pada diri mahasiswanya sedangkan dosen agama Islam yang kurang kreatif bisa jadi hendak menciptakan program PAI seadanya, dan hanya terkesan memenuhi formalitas semata.

Pembelajaran PAI yang cenderung berkonotasi dengan sesuatu yang menakutkan, keadaan ini sulit dibicarakan dan menjadi beban bagi yang mempelajarinya. Selain itu, bila modul, sasaran, cara dan penilaian yang digunakan didalam pendidikan PAI tak kredibel, tidak memenuhi tujuan, tidak dapat dilaksanakan dan tidak bermanfaat langsung bagi warga. Ini adalah kenyataan pahit yang terkait dengan bentuk pendidikan dan pembelajaran Islam. Sejauh ini PAI tersibukan dengan mengatur jadwal di area intim dengan meninggalkan urusan duniawi. Inilah ketakutan pragmatisme dan kapitalisme di tingkat makro dan mikro, serta pribadi atau sosial budaya. Yang lebih menakutkan lagi, orang mengira PAI hanya bisa menenangkan hati warga dalam kemiskinan dan kekacauan sosial, dalam kenikmatan batin yang

nyata. Yang pasti, permasalahan hedonis tertentu tidak ingin berlangsung terlalu lama, sehingga singkatnya manusia ingin mengambil jalan pintas dengan membuktikan semua cara dan melanggar nilai-nilai Islam yang terdapat dalam kajian agama Islam. (Baharun, dkk, 2017: 331)

PAI juga ditampakan dogmatis, kaku, hanya melekat pada modul ibadah, dan memiliki sedikit perkembangan keilmuan. Setelah itu, bagaimana kita mengubah perkembangan falsafah Pembelajaran Agama Islam (PAI) yang masih eksis (stagnan) hasilnya, lahirlah cendikiawan, pemegang kebijakan, tokoh masyarakat, Da'i, dan kalangan kredibel yang lain, tindakannya benar-benar dilandasi ruh karakter Islam. Selama ini, gagasan pengembangan PAI diabaikan karena tidak ada yang bisa menggugah semangat dan motivasi generasi Islam untuk meningkatkan ilmunya.

METODE PENELITIAN

Pada Penelitian ini metode yang digunakan ialah studi pustaka yaitu penelitian yang dilakukan dengan menggunakan studi pustaka yang dapat berupa buku, manuskrip atau laporan hasil penelitian sebelumnya.

1. Data dan Sumber Data

   Menurut M. Iqbal Hasan, Penelitian pustaka adalah teknik pengumpulan data, bukan untuk penelitian, tetapi melalui studi pustaka. Dokumen yang digunakan dapat berupa buku harian, surat pribadi, laporan, risalah rapat, instruksi khusus tentang pekerjaan sosial dan dokumen lainnya. Oleh karena itu, semua dokumen dapat digunakan selama ada kaitannya dengan topik yang akan dipelajari. (Hasan, 2002: 82)

2. Teknik Pengumpulan Data

   Dalam penelitian ini, penulis mengidentifikasi ide-ide atau temuan-temuan yang terdapat dalam buku, makalah, jurnal, artikel yang berkaitan dengan mata pelajaran yang akan diteliti.

3. Analisis Data

   Metode deskriptif merupakan langkah-langkah yang diambil dalam suatu kajian yang obyektif terhadap realitas yang terkandung dalam pertanyaan penelitian. Atau, dapat pemaknaannya diperluas yaitu cara menggambarkan semua hal yang berkaitan dengan subjek untuk pelacakan dan sistematisasi. (Hasan, 2002: 82)

PEMBAHASAN

Probelmatika dan Idealitas Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Perguruan Tinggi Umum (PTU)

Dalam penyelesaian masalah dalam artikel ini menggunakan pendekatan dikrepansi, yang artinya, Untuk melihat kesenjangan antara kondisi ideal pelaksanaan pembelajaran metode saintifik dengan situasi aktual. Menyelesaikan masalah dengan mempertimbangkan juga pertimbangan teori, filosofis, dan literatur yang sesui dengan kondisi, lapagan. Untuk tujuan evaluasi tersebut, model evaluasi yang tepat digunakan adalah model evaluasi diskrepansi. Model evaluasi diskrepansi merupakan evaluasi tingkat konsistensi antara standar yang ditetapkan dalam program dan tampilan program yang sebenarnya. Dengan kata lain, carilah gap antara kondisi ideal untuk mewujudkan metode pembelajaran saintifik dan situasi aktual. Kondisi ideal implementasi pembelajaran berpendekatan saintifik beracuan pada Standar Proses Pembelajaran No 22 tahun 2016. (Wahyudhiana, 2015: 4)

Terlepas dari kesenjangan yang ditemukan selama evaluasi, Provus merekomendasikan kerjasama antara evaluator dan manajer program untuk menyelesaikan masalah. Proses kolaborasi meliputi: 1) Mengapa ada kesenjangan; 2) Langkah-langkah perbaikan apa yang dapat diterapkan; 3) Pekerjaan apa yang paling baik dilakukan untuk menyelesaikan masalah saat ini. (Wahyudhiana, 2015: 4)

Dalam analisis ini tentunya harus tahu bagaimna perbandingan antara tujuan pembelajraan dan serta dasar kondisi yang pas dalam pembelajaran PAI di PTU, agar mengetahu Kesenjangan yang terjadi. Setiap mahasiswa Islam berhak mengatur dan mengelola makul PAI dengan bagus serts menjadikannya setingkat seperti makul lain diPTU. Hal ini dikarenakan perguruan tinggi dharus menginternalisasikan pendidikan agama termasuk menjadi sebuah materi wajib kurikulumnya.

Deklarasi ini sesuai dengan ketentuan tentang peserta didik dalam Pasal 12 ayat 1 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 (Bab 5 Sistem Pendidikan Nasional) Republik Indonesia yang berbunyi: “Setiap peserta didik di setiap satuan pendidikan memiliki Hak untuk menerima pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya. Itu diajarkan oleh pendidik yang seiman. " Bab 10 juga menyebutkan kurikulum Pasal 37, ayat 2, "Program wajib belajar perguruan tinggi meliputi: a) pendidikan agama; b) pendidikan kewarganegaraan; c) bahasa." (UURI. No. 20 Th 2003)

Sesuai dengan konsep pendidikan agama yang terdapat dalam mata kuliah PTU dan UUSPN, diharapkan pendidikan agama yang diselenggarakan oleh PTU mampu membentuk kesalehan peserta didik, termasuk takwa pribadi dan takwa sosial.Oleh karena itu, pendidikan tidak menumbuhkan fanatisme, tidak pula mendidik mahasiswa dan masyarakat. Intoleransi antar waktu. Indonesia telah melemahkan kerukunan umat beragama dan persatuan nasional.

Secara fungsional, Pendidikan Agama Islam (PAI) PTU merupakan tema yang sangat penting yang membentuk kepribadian dan karakter mahasiswa. Oleh karena itu, diharapkan tujuan utama dari PAI PTU tidak hanya terfokus pada memungkinkan mahasiswa yang tidak paham agama untuk lebih paham, atau membuat mahasiswa yang tidak beragama menjadi lebih mampu, sedangkan yang belum menganut keyakinan agama menjadi lebih mampu. Lebih taat, namun yang terpenting PAI adalah penginternalisasikan karakter keislaman pada diri siswa yang kaffah. Sesuai apa yang termaktub dalam kitab suci Al-Qur'an;

يَعْلَمُ وَٱللَّهُ أَكْبَرُ ۗ ٱللَّهِ وَلَذِكْرُ وَٱلْمُنكَرِ ۗ ٱلْفَحْشَآءِ عَنِ تَنْهَىٰ ٱلصَّلَوٰةَ إِنَّ ٱلصَّلَوٰةَ ۖ وَأَقِمِ ٱلْكِتَٰبِ مِنَ إِلَيْكَ أُوحِيَ مَآ ٱتْلُ
تَصْنَعُونَ مَا

Artinya: "*Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.*" (QS. al-'Ankabut [29]: 45). (Fitri, 2018: 1)

Oleh karena itu, kearifan menggunakan hukum Syariah sebagai dasar pendidikan agama Islam dalam shalat juga terdapat dalam doktrin Islam lainnya, seperti zakat, puasa, dan lain sebagainya. Hal yang sama terjadi ketika muamalah dilaksanakan, seperti perkawinan, ekonomi, pemerintahan, dll. Mematuhi Hukum Muamara akan menghasilkan sikap dan perilaku seorang yang mulia dalam segala aspek kehidupan.

Selain itu, PAI juga berperan urgen untuk menanamkan nilai peran yang diekspresikan dalam karakter, samapai menjadi pandua baku dalam menjalani kehidupan. Tidak hanya pedoman untuk beribadah, tetapi juga pedoman gaya hidup untuk menghadapi masalah yang semakin berubah dan kompleks. (Amin, 2012: 6)

Posisi seharusnya, materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum harus diintegrasikan dengan mata pelajaran lain agar pendidikan Islam

dapat dijadikan pedoman hidup dan acuan dalam belajar dan hidup. Maka dari itu, dalam mengembangkan materi PAI perlu adanya kesesuaian dengan rencana studi yang diambil oleh mahasiswa. Dalam pengertian ini, dosen PAI perlu memahami berbagai materi ilmiah terkait dengan rencana studi secara keseluruhan, yang dikembangkan berdasarkan interpretasi dosen terhadap makul lainnya.

Posisi Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum adalah makul wajib, dan semua mahasiswa Islam di wajib mengikutinya. Dengan cara demikian, mahasiswa dapat menjadi orang-orang yang berkepribadian muslim seutuhnya, yaitu mereka yang taat pada ajaran Islam, bukan hanya santri yang menjadi ahli di bidang ilmu agama Islam tanpa amalan, atau sekedar komandan ritual keagamaan, tetapi Tidak ada arti dan manfaat sepenuhnya artinya bagi masyarakat. Orang penting juga tertulis dalam "Al-Qur'an" Ada banyak keutamaan dalam akhlak atau akhlak yang dapat digunakan untuk membedakan perilaku umat Islam.seperti perintah berbuat kebaikan (ihsan) dan kebajikan (al-birr), menepati janji (alwafa), sabar, jujur, takut pada Allah Swt., bersedekah di jalan Allah, berbuat adil, dan pemaaf (QS. al-Qashash [28]: 77; QS. al-Baqarah [2]: 177; QS. al-Mu inun (23): 1–11; QS. al-Nur [24]: 37; QS. al-Furqan [25]: 35–37; QS. al-Fath [48]: 39; dan QS. Ali 'Imran [3]: 134). Ayat-ayat tersebut menetapkan bahwa setiap muslim harus memenuhi nilai-nilai akhlak mulia dalam berbagai aktivitasnya. (Fitri, 2018: 1)

الْقَائِمِ الصَّائِمِ دَرَجَةَ خُلُقِهِ حُسْنِ لَيُدْرِكُ الْمُؤْمِنَ إِنَّ

"*Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya."* (HR. Abu Dawud dari Abu Hurairah). (Fitriya, 2020: 7)

Tujuan akhir dari sebuah pendidikan diperguruan tinggi dengan menekankan pendidikan karakter ialah terbentuknya kepribadian mulsim yang tertuang dalam Al-Qur'an surah Al- Qashahsh ayat 77 :

فِي ٱلْفَسَادَ تَبْغِ وَلَا إِلَيْكَ ٱللَّهُ أَحْسَنَ كَمَآ وَأَحْسِن ٱلدُّنْيَا مِنَ نَصِيبَكَ تَنسَ وَلَا ٱلْآخِرَةَ ٱلدَّارَ ٱللَّهُ ءَاتَىٰكَ فِيمَآ وَٱبْتَغِ
ٱلْمُفْسِدِينَ يُحِبُّ لَا ٱللَّهَ إِنَّ ٱلْأَرْضِ

Artinya: "*Dan carilah pada apa yng telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah jamu melupakan bahagiamu dari (kenikmatan) duniawi dan berbut baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi, sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yan berbuat kerusakan*." (Fitriya, 2020: 10)

Oleh karena itu, posisi Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum sangatlah urgen, yaitu sebuah mata kuliah diantara matakuliah lain yang diharapkan dapat menumbuhkan ulama yang berjiwa religius dan taat pada tatanan agamanya, bukan hanya manusia, mereka hanya Islam tanpa amalan kongkrit setiap hari. (Muhibbin, 2012: 6) Ahli di bidang ilmu hari. Kondisi yang seharusnya, makul PAI harus difokuskan pada mata kuliah dan secara fungsinya terintegrasi dengan makul lainnya. Minimal mata pelajaran umum yang dipelajari sarat isi akhlak agama dan disingkronkan dengan jenjang dan jenis istitusi pendidikan.

Secara spesifiknya lagi, dalam pembelajaran PAI, siswa dituntut untuk mengembangkan pengetahuan secara lebih mendalam sesuai dengan rencana studi yang dipilihnya, sesuai dengan kerangka pengembangan konsep keilmuan. Oleh karena itu, sesuai dengan rencana studi yang ditempuh oleh mahasiswa, ilmu atau bidang profesi merupakan pedoman yang nyata dan bersumber dari ajaran Islam. Konklusinya, dalam jangka panjang kehidupan kampus universitas agama dapat dibentuk untuk memperkaya sempitnya waktu studi pendidikan Islam yang hanya menyumbang 3 SKS. (Baharun, 2017: 315)

Secara teori, ada sudut pandang yang dapat diterapkan pada masalah yang dianalisis. Paradigma atau Cara orang melihat diri sendiri dan lingkungannya akan mempengaruhi pemikiran, perilaku, dan perilakunya, inilah paradigma disiplin ilmu. Dalam proses pendidikan agama Islam PTU, terdapat contoh sebagai berikut:

1. Paradigma Dikotomis

   Dalam Paradigma ini, cukup melihat aspek secara simpel, keywornya ialah dikotomi. Secara umum hal ini dapat dilihat dari dua aspek yang berlawanan, yaitu laki-laki dan perempuan, keberadaan dan non-eksistensi, konsisten dan konsisten, pendidikan agama dan diluar agama, dan pendidikan umum. Bila mengamati dunia masa depan dan semua aspek kehidupan, pandangan dikotomi ini berkembang secara bergantian, jadi seakan PAI cuma berfokus kepada semua aspek kehidupan setelah kematian.

   Pendidikan keagamaan tampaknya cuma menyangkut soal ritual serta spiritual, sedangkan kehidupan politik dan ekonomi, budaya dan seni, iptek, dan seni dianggap sebagai urusan sekuler dan merupakan bidang pendidikan diluar agama. Pergeseran paham atau pengkerdilan pemahaman ulama berubah jadi seorang ahli fiqih, karena mereka hanya memahami urusan agama dan oleh

karena itu tidak termasuk dalam golongan cendekiawan, yang juga mengisyaratkan pandangan dikotomi tersebut.

Paradigma dikotomi berdampak pada perkembangan PAI, pengembangan PAI lebih menitikberatkan pada adaptabilitas, sedangkan isu-isu dunia dianggap tidak penting, dan metode al-ulum al-diniyyah lebih ditekankan, yang merupakan shortcut mencapai urusan ukhrowi dan sains, yang itu dinilai terpisah dari urusan agama.

Dalam jangka menengah, lembaga pendidikan Islam, khususnya pesantren atau Jamia sebagai perguruan tinggi, belum pernah universitas beroperasi semata-mata untuk mengembangkan tradisi penyelidikan gratis berdasarkan alasan. terutama mengabdi pada al-Ulum al-Diniyyah (al-Ulum al-Diniyyah), dengan penekanan pada agama, Tafsir dan Hadits. Pada saat yang sama, ilmu non-agama, khususnya ilmu alam dan ilmu presisi, merupakan akar dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Islam tidak pernah membedakan antara ilmu agama dan ilmu umum, dan memiliki dikotomi antara ilmu pengetahuan. Namun, dalam realitas historisnya, ilmu agama yang tertinggi dianggap sebagai jalan menuju Tuhan. (Baharun, 2017: 311)

2. Paradigma Mekanisme

Dalam KBBI, yang dimaksud dengan mekanisme ialah, hal-hal yang mengatur kerja atau kerja sama ibarat mesin yang bergerak sesuai fungsinya. Paradigma mekanisme memandang kehidupan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari segala aspek, sedangkan pendidikan dipandang sebagai penanaman dan pengembangan seperangkat nilai-nilai kehidupan, setiap nilai kehidupan bergerak dan beroperasi sesuai fungsinya, seperti sebuah komputer yang tersusun dari banyak komponen atau elemen. Layaknya sebuah mesin, setiap komponen menjalankan fungsinya sendiri-sendiri. .

Implikasi dari paradigma ini adalah ustadz / ustadz harus mahir dalam ilmu agama dan memahami esensi ilmu umum, sedangkan dosen / guru umum harus menguasai ilmunya dan ilmu agamanya, dan guru / guru harus mampu menulis dan menjelaskan. Hubungan keduanya. (Baharun, 2017: 311)

3. Paradigma Organism

Organism bisa diartikan sebagai sebuah rangkaian sistematis yang mencakup berbagai organisme lain. Dalam konteks pendidikan Islam, paradigma organik dimulai dari sudut pandang sebagai berikut: kegiatan pendidikan adalah

Sistem komponen yang hidup bersama dan mencapai tujuan tertentu dengan cara yang sama, yaitu mencapai kehidupan beragama atau beragama. Ajaran dan nilai.

Paradigma ini tampaknya telah diciptakan dan dikembangkan dalam sistem pendidikan Madrasah yang dinyatakan sebagai sekolah negeri yang bercirikan islami.

Dalam hal ini, kebijakan yang dirumuskan dalam SK tersebut mencakup 3 manfaat utama:

a. Satu jenis. Sebagai alat untuk menumbuhkan jiwa dan mengamalkan kehidupan islami
b. Menegaskan kembali bahwa ada sekolah agama yang sebanding dengan sistem sekolah sebagai alat untuk membina orang yang berkepribadian, berilmu, berbakat dan bermoral.
c. Mampu menjawab kebutuhan masa depan dan menghadapi era globalisasi.

Sebagaimana dapat dilihat dari uraian di atas, Urgensi pendidikan Islam dalam pendidikan tinggi sangatlah penting. Diantaranya, PAI bertujuan untuk menumbuhkembangkan kepribadian siswa secara keseluruhan, berharap kelak bisa menjadi ilmuwan yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, serta dapat memberikan ilmu untuk kesejahteraan sosial dan kemanusiaan. (Baharun, 2017: 315)

Kesenjangan antara pengetahuan serta pengalaman dalam pendidikan islam nampanya menjadi sebauh kelemahan yang terjadi didunia pendidikan. Muahaimin dalam bukunya meperkirakan kesenjangan ini disebabkan dalam mengamalkana pembelajaran agama islam hanya berfokus pada aspek kognitif saja dari keseluruan pemahaman nilai-nilai (agama), serta melalaikan pembinaan aspek afektif serta konatif-volitif, ialah niat yng bulat dalam mengamalkan nilai-nilai ajaran agama. (Safiqo, 2020: 3) Hal inilah yang banyak dimaknai bahwa pembelajaran agama disekolah masih banyak kekurangan.

Berkaitan pula dengan pendidikan agama dijenjang pendidikan, tidak bisa diabaikan pula pelaksanaan PAI di PTU. Pendidikan Agama Islam di PTU secara kenyataannya termarjinalisasi dan terkesan taeracuhakan, sedangakan dalam keidealannya mengatakan bahwa mata kuliah agama terletak di pusat. Dikarenakan hal tersebut PAI di PTU dijadikan sebuah matakuliah

pendongkrak, dan tidak dijadikan sebuah matakuliah yang menjadi bobot kelulusan akademik. Sebab itulah mata kuliah agama menjadi tidak diperhatikan secara penuh kualitas dan kopetensi dosennya. Lalu semakin lama tidak diperhitungkan dan kian terpuruk.

Bukan itu saja PAI dianggap pula bukan sebagai matakuliah melayani dan bukan terintergrasi dengan matakulaih lain. Lagi dibahasan keintergrasian dipaparkan kalau pengembangan serta penerpan IPTEK dalam kondisi dalam kehidupan sehari-hari kurang berhubungan pada karakter luhur agama Maksudnya belum terdapat keahlian dalam pengembangan teori yang sesungguhnya berasal dari murni dengan ajaran islam. Bahkan mengenaskannya lagi civitas akademik jika terdapat kekurangan moral, tuduhan ini akan menyasar dosen agama sebagai penaggung jawab. Dilihat memang karir dosen agama belum bisa tergolong prospektif. (Zaki, 2015: 49)

Berkaitan modul PAI jika dilihat dari ajaran dan kandunganya memanglah lebih banyak bertabiat staknan berputa di era nabi. Belum juga diimbuhi dengan terinterfensi pengertian rekegius islam yang variatif, sampai juga penginternalisasian nilai yang jadi meningkat kokoh dan bertabiat radikal. Oleh sebab itu diharap kan sistem pendidikan PAI paling utama buat modul pembahasannya dapat disandingkan dengan modernitas. Perihal seragam pula sempat di informasikan oleh Komaruddin Hidayat Dia mengatakan mengutip dari Muhaimin, bahwa studi agama lebih fokus pada studi agama, tetapi perilakunya tidak ada hubungannya dengan nilai ajaran agama yang diketahuinya. (Muhaimin, 2005: 23)

Salah satu gagasan Wina Sanjaya adalah cara menghubungkan isi modul mata kuliah dan interaksi antara pendidik PAI dengan modul atau dosen non-PAI beserta sarana dan prasarananya. Konsep yang ideal adalah bahwa modul kuliah agama Islam juga harus berhadapan dengan aspek rasional yang erat kaitannya dengan kebutuhan modernitas. (Sanjaya, 2008: 5) Namun faktanya modul agama Islam masih memiliki aspek doktrinal dan ritual yang lebih tradisional, sehingga kedatangan mata kuliah PAI menjadi membosankan, tidak bernyawa dan tidak menantang. Tidak hanya itu, di beberapa PTU bobot perkuliahan PAI adalah 2 SKS yang umumnya dirasa sedikit dan tidak mencukupi, oleh karena itu dosen dituntut lihai dalam memilih modul, metode dan amalan keagamaan. Namun dengan adanya Surat Perintah

Dirjen Dikti Depdiknas yang dikeluarkan pada tanggal 2 Juni 2006 (No. 43 / DIKTI / Kep / 2006), penerapan logo kelompok disiplin pengembangan karakter pada sekolah pascasarjana sampai tahun ajaran 2007-2008. Semula perkuliahan PAI ditingkatkan menjadi 3 SKS. (Hamalik, 2003: 6)

Furchan pula melaporkan dalam Muhaimin kalau pemakaian tata cara pendidikan PAI di sekolah ataupun akademi besar yang masih memakai caracara pendidikan tradisional, ialah ceramah monoton serta statis(tidak Aktif) serta akontekstual, cenderung normative, monolitik, lepas dari sejarah serta akademis.Bukan itu saja, dalam perkuliah PAI ini kdanag dilakukan dalam kelas dengan cakupan yan begitu beasar, seperti 100 orang mahasiswa menjadi satu didalam aula atau majid dalam satu fakultas, sehingga keefisienannya tidak terlalu maksimal. Di samping itu, dalam pelaksanaannya metode dalam penyampaikan materi masih menggunakan pendekatan cara dan tanya jawab. Diimbui pula dengan pemberian tugas, dengan penataan makalah. (Munip, 2008: 23-24) Akan tetapi dalam pelaksanaannya masih bisa dibilang kurang maksimal, dikarenakan banyak mahasisawa dalam mengikuti pelajaran dilihat ada yang jenuh dan ngobrol dengan emannya sendir-sendiri. Suara dosennya juga kurang jelas, apalagi dosennya sudah tua. Beberapa mahasiswa juga meyakini bahwa perkuliahan tatap muka PAI hanya sedikit berbagi ilmu keislaman dan belum memperhatikan perkembangan perilaku religius mahasiswa.

Melalui pemaparan di atas dapat dilihat bahwa tantangan pembelajaran agama Islam pada dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu tantangan internal dan eksternal pembelajaran Islam. Tantangan internal melibatkan pembelajaran agama sebagai rencana pembelajaran, apakah tidak sepenuhnya benar ke arah pembelajaran Islam, gambaran sempit tentang hakikat ajaran Islam, desain dan penataan modul, metode dan evaluasi yang kurang tepat, dan dalam pengajaran Islam. (Miftahuddin, 2020: 123) Aspek aplikasi dan implementasi. Beberapa dari mereka masih berpura-pura eksklusif dan tidak bisa menjalin koneksi dan sinkronisasi dengan yang lain.

Di sisi lain, tantangan eksternal muncul dalam bentuk berbagai kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang mengarah pada kritik ilmiah terhadap uraian ilmu pengetahuan, agama, tradisi, dan tekstual doktrin keagamaan, serta globalisasi data, perubahan sosial ekonomi dan budaya serta segala konsekuensinya. Selama periode

ini, banyak umat beragama yang masih ada tidak siap untuk membuat pemahaman yang berbeda, tetapi menunjukkan rasa tanggung jawab, fanatisme dan otoriterisme.

Bermacam berbagai tantangan Pembelajaran Agama Islam tersebut sesungguhnya dialami oleh seluruh pihak, baik keluarga, pemerintah, ataupun warga, baik yang terpaut langsung ataupun yang tidak langsung dengan aktivitas Pembelajaran Agama Islam. Tetapi demikian institusi yang berkaitan langsung dengan penerapan pembelajaran Islam dituntut buat sanggup menanggapi serta mengestimasi bermacam tantangan tersebut.

Solusi terhadap problematika Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Perguruan Tinggi Umum (PTU)

Untuk memperkirakan hal tersebut, diperlukan suatu profil akademik yang besar yang mampu menunjukkan kualitas pribadi, sosial dan profesional dalam tugasnya. Untuk menghilangkan permasalahan yang berhubungan dengan perguruan tinggi umum yang sangat besar ini, beberapa aspek harus dibenahi agar kajian Islam dapat dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan, yaitu;

1. Mengganti dosen PAI dengan dosen yang lebih kompeten. Dosen yang berkualitas adalah part yang sangat urgen dalam pengayan studi Islam di PTU. Dosen studi Islam di perguruan tinggi besar dituntut untuk dapat mengalokasikan materi-materi Islami sesuai dengan kapasitas mahasiswa dan pengetahuan Islam. Oleh karena itu, materi yang diberikan tidak merangkum siswa dan harus sesuai dengan pengetahuannya dari pengetahuan dasar atau dasar ke tingkat pengetahuan yang lebih baik. Dosen in the step on the problems toimanan to Allah yang merupakan inti dari pengembangan konten atau modul pendidikan Islam PTU. Pendidikan yang tidak memperhatikan keimanan akan berdampak pada lemahnya keimanan siswa dan menimbulkan krisis yang beraneka segi bagi negara.

   Misalnya, media massa baru-baru ini melihat bahwa siswa umumnya melakukan pelecehan terhadap guru, maraknya korupsi, dan siswa terlibat dalam isu koruptor, sedangkan pejabat atau pimpinan kurang antusias untuk menjadi contoh bagi orang lain. Sedangkan jurusan biasanya berasal dari lulusan PTU. Namun, informasi ini tidak berarti bahwa itu adalah pengganti kegagalan PAI di PTU. Alasannya karena disebabkan oleh banyak aspek, antara lain minimnya

fasilitas pendidikan PAI seperti novel PAI dan laboratorium PAI, serta peluang pengembangan dan realisasi dosen PAI masih ditekan (tidak diprioritaskan).

2. Hal ini seperti upaya pembinaan melalui refraksi, maka dosen mata kuliah Agama Islam perlu mewajibkan mahasiswanya mengenakan busana muslim saat mengikuti mata kuliah "Ilmu Agama Islam". Hal ini perlu dicoba, karena ibarat berusaha mengubah perilaku mahasiswa dan mahasiswi, sehingga tidak hanya belajar, tetapi juga seperti penerapan proses dan aplikasi pendidikan. Artinya untuk merealisasikan internalisasi nilai islamisasi dengan langsung mengamalkan nilai kajian agama islam itu sendiri, walaupun terbatas pada mata kuliah agama islam sebaiknya dilakukan daripada tidak dilaksanakan sama sekali.
3. Supaya klasifikasinya lebih merata dalam mata kuliah "Pelajaran Agama Islam", perlu dilakukan upaya pengklasifikasian menurut tingkat pengetahuannya. Memang tugas ini sangat sulit terutama untuk jumlah siswa yang banyak, namun untuk menghindari tumpang tindih uraian siswa maka harus dicoba. Ini karena tidak semua siswa pada perguruan tinggi umum memiliki latar belakang agama yang baik, dan beberapa dari mereka mungkin tidak memahami agama sama sekali. Dengan cara ini, tidak mungkin bisa bersatu dengan siswa yang sudah memiliki yayasan. Karena mungkin ada dua macam jalinan, itu karena orang yang tidak memiliki landasan atau yang tidak menarik bagi orang yang memiliki landasan agama yang baik tidak dapat mencernanya, dan saya ingin berbagi kesan buruk dengan dosen pengajian karena orang berpikir Pengetahuan mereka hanya bisa datang dari sana.
4. Modul dibuatan oleh dosen sendiri sesuai dengan tingkat deskripsi studi agama Islam mahasiswa. Karena mahasiswa terbagi menurut ilmunya, dosen dituntut untuk menguasai modul ilmunya, sehingga modul tidak dapat didistribusikan secara adil di tingkat perguruan tinggi umum mata pelajaran agama Islam karena dapat melihat perbandingan ilmunya.
5. Perguruan tinggi besar yang energinya kurang untuk dosen perlu memberikan pembinaan kepada mahasiswanya yang berilmu agama baik. Tujuan dari pembinaan adalah agar mereka yang memiliki kekayaan ilmunya sebelum masuk perguruan tinggi besar dapat terus mempertahankan ilmu dan perilakunya yang keislaman, agar tidak berlama-lama karena kehidupan kampus yang buruk, karena ilmu yang diperolehnya. Perlu Untuk dihormati dan diharga atas penggunakan sepenuhnya.

Selain itu, karena kompleksitas pengetahuan siswa itu sendiri juga dapat mengurangi tenaga kerja. Lebih detail, seperti dijelaskan Oemar Harmalik, Sistem pendidikan perguruan tinggi besar yang efektif dan efisien bergantung pada sikap awal mahasiswa, kualifikasi dosen, rencana studi, sumber materi, sumber keuangan dan dukungan sosial, serta tidak bergantung pada tenaga warga. . Perlu juga ditekankan bahwa kunci keberhasilan sistem pengajaran kurikulum adalah intensitas perkuliahan. (Harmalik, 2003: 94)

SIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa PAI dalam PTU tidak hanya merupakan ilmu agama, tetapi juga lebih banyak berekspresi dalam ranah kognitif dan lebih banyak terwujud dalam ranah emosional. PAI di PTU seperti pondasi anak bangsa Indonesia, yang menjadikan anak berkepribadian utuh, bertakwa dan bertakwa kepada Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

A. Rifqi Amin. 2012. "*System Pembelajaran PAI di Perguruan Tinggi Umum*". Yogyakarta: Deepublish.

Abdul Munip. 2008. "*Perkuliahan Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Negeri*". Jurnal Pendidikan Islam Vol. V No.1 23-24.

Anggi Fitri. 2018. "*Pendidikan Karakter Prespektif Al-Quran Hadits*". TA'LIM : Jurnal Studi Pendidikan Islam Vol.1 No.2 Juli (1-2).

Darodjat, Wahyudhiana. 2015. "*Model Evaluasi Program Pendidikan*". ISLAMADINA, Volume XIV , No. 1 , Maret. 1-28

Hasan Baharun, dkk. 2017."*PENGEMBANGAN KURIKULUM: TEORI DAN PRAKTIK Konsep, Prinsip, Model, Pendekatan dan Langkah-langkah Pengembangan Kurikulum PAI*". Yogyakarta: Pustaka Nurja.

Indah Fitriya. 2020. "*Menumbuhkan Sikap Karakteristik Islam dalam Dunia Pendidikan Pesantren Maupun di Luar Pendidikan Pesantren di Indonesia*". Jurnal Tasyri': Vol 27, Nomor 1, April

M. Iqbal Hasan. 2002."*Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*". Jakarta: Ghalia Indonesia.

Miftahuddin. 2020. "*Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam: Teoretis dan Praktis"* .Semarang: The Mahfud Ridwan Institute.

Muhaimin. 2005. "*Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan perguruan Tinggi*". Jakarta : Raja Grafindo Persada.

Muhammad Zaki. 2015. "*Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum Berbasis Multikulturalisme*". Nur El-Islam, Volume 2, Nomor 1, April

Nur Saidah. 2007. "*Pendidikan Agama Islam, Problem Dan Tantangannya Sebagai Komponen Matakuliah Pengembangan Kepribadian (MPK)*". Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol. N, No. 1,

Oemar Hamalik. 2003. "*Manajemen Belajar di Perguruan Tinggi: Pendekatan Sistem Kredit Semester (SKS)*", Bandung: Sinar Baru Algesindo.

Rifqi Amin, 2012. "*System Pembelajaran PAI di Perguruan Tinggi Umum*". (Yogyakarta: Deepublish.

Tatik Safiqo. 2020. "*Pendidikan Afektif Dan Penerapannya Dalam Pembelajaran Di Sekolah*". Jurnal Tasyri': Vol 27, Nomor 2, Oktober.

"Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang System Pendidikan Nasional 2003 beserta penjelasannya". 2003. Jakarta: Cemerlang.

Wina Sanjaya. 2008. "*Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*". Jakarta: Kencana,

Zainul Muhibbin, 2012. "*PAI: Membangun Karakter Madani*". Surabaya: ITS Press.